



# MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRASI-INTERKONEKSI (HIKMAH dan WISDOM SEBAGAI VISI PENDIDIKAN MASA DEPAN)

Mukdar Boli<sup>1</sup>, Tobroni<sup>2</sup>, Faridi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PAI, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[itz.muhtar@gmail.com](mailto:itz.muhtar@gmail.com)<sup>1</sup>, [tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id)<sup>2</sup>, [faridi\\_umm@ac.id](mailto:faridi_umm@ac.id)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 01-04-2024

Disetujui: 30-04-2024

### Kata Kunci:

Model Pendidikan  
Agama Islam  
Integrasi-Interkoneksi  
Hikmah  
Wisdom  
Visi Pendidikan Masa  
Depan

## ABSTRAK

**Abstrak:** Model Pendidikan Agama Islam integrasi- interkoneksi diperlukan agar tidak ada dikotomi ilmu agama dan pengetahuan umum. sebab semua aspek keilmuan memerlukan aspek keilmuan lainnya untuk saling menyempurnakan. Agar bisa saling memahaminya, karena itu model PAI yang beragam merupakan solusi yang saling terkait dan melengkapi. Model pendidikan agama Islam Integrasi-interkoneksi akan berhasil jika dilakukan dengan pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan terhadap nilai-nilai keislaman dan disertai dengan kerja secara cerdas, tuntas, dan Ikhlas. Tulisan ini diawali dengan pendekatan tematis terhadap kata "hikmah" dalam al-Quran. Pendekatan tematis secara Sejarah berpangkal dari penjelasan ayat dengan ayat. Dengan demikian, intik kata hikmah bisa didapatkan makna yang bisa diinduksi, maka sarana utama yang digunakan ialah ensiklopedi atau kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadhil Qur'an* dan *Fathu al-Rahman*. Dasar teori yang digunakan adalah teori Ruhiah yang dikembangkan oleh Ikhwanushafa (961- 986 h.260-261) dan Teori "The Hearts's Code" oleh Paul Pearsell pada tahun 1999, sebagai buah hasil riset mengenai jantung, hati, dan ruh manusia selama bertahun-tahun di Amerika Serikat. Beberapa pandangan terkemuka mengenai *wisdom* sebagai visi Pendidikan masa mendatang juga dibahas secara supervisial. Disimpulkan bahwa pendidikan dengan pendekatan hikmah dan wisdom merupakan visi modern model Lembaga pendidikan pada masa yang akan datang dimana nalar dan rasa dapat bersatu

**Abstract:** *The integrated-interconnected Islamic Religious Education Model is needed so that there is no dichotomy of religious knowledge and general knowledge. because all scientific aspects require other scientific aspects to perfect each other. In order to understand each other, the various PAI models are therefore interrelated and complementary solutions. The integration-interconnection model of Islamic religious education will be successful if it is carried out with knowledge, experience and practice of Islamic values and accompanied by work intelligently, thoroughly and sincerely. This article begins with a thematic approach to the word "hikmah" in the Koran. The historical thematic approach stems from explaining verse by verse. In this way, the essence of the word wisdom can be obtained with a meaning that can be induced, so the main tool used is the encyclopedia or dictionary al-Mu'jam al-Mufahras li alfadhil Qur'an and Fathu al-Rahman. The basic theory used is the Ruhiah theory developed by Ikhwanushafa (961-986 h.260-261) and the theory of "The Hearts' Code" by Paul Pearsell in 1999, as the result of research on the human heart, liver and spirit for many years. year in the United States. Several prominent views regarding wisdom as a vision of future education were also discussed supervisedly. It is concluded that education with a wisdom and wisdom approach is a modern vision of a model for educational institutions in the future where reason and feeling can unite.*

## A. LATAR BELAKANG

Dunia modern saat ini banyak pengetahuan yang berkembang, salah satunya adalah paradigma berpikir. Menjadikan ilmu pengetahuan berkembang secara dinamis yang menimbulkan adanya perubahan-perubahan baru yang muncul setiap masanya. diantaranya berkembangnya ilmu tentang integrasi dan interkoneksi yang dicetuskan oleh M. Amin Abdullah, profesor UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Pendekatan integrasi-interkoneksi dibutuhkan supaya tidak ada pemisah antar ilmu atau dikotomis. Karena, setiap bidang keilmuan membutuhkan bidang keilmuan lainnya untuk saling melengkapi . Seperti halnya ilmu agama yang membutuhkan ilmu lain untuk memahaminya, karena ilmu dan agama saling terkait dan melengkapi. Pendekatan integrasi-interkoneksi digunakan untuk memandang suatu ilmu islam

maupun umum, seperti politik, fikih, hadis dan kajian sosiologi. Jadi, memandang hal dualistik secara holistik atau berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan beberapa aspek sangat penting sehingga dapat bersifat fleksibel. Contohnya ilmu fikih yang bersifat sakral dan normatif tetapi dilihat dari aspek integrasi dan interkoneksi akan terlihat dinamis (Masyitoh, 2020),

Masih menurut Amin Abdullah yang dikutip Mila Roza dan kawan-kawan, menjelaskan bahwa model paradigma intergrasi dan interkoneksi adalah:

#### 1. Model Informatif

Model informatif adalah seseorang menyampaikan pengetahuan tambahan ke dalam penyampaian materi pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dituju. Seperti, saat guru PAI menjelaskan materi puasa kepada peserta didik. Puasa memiliki sejumlah keunggulan, termasuk kemampuan untuk meningkatkan fungsi kognitif dan menurunkan tekanan darah. Seseorang dapat belajar kesabaran melalui puasa. Sesudah itu dihubungkan dengan pembelajaran IPA tentang tema kesehatan tubuh manusia. Istirahat diperlukan bagi tubuh manusia agar sel, jaringan, dan kelenjar dapat meremajakan (Muhammad Fachri Rafiq, 2020). Jadi jika seseorang terus makan dan minum tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, itu akan menyebabkan lemak ekstra dari makan berlebihan, yang akan berdampak negatif tidak hanya pada jantung tetapi juga organ lain seperti ginjal, lambung, hati, pankreas, dan lain-lain. Oleh karena itu, salah satu strategi efisien untuk menghadapi ini adalah dengan berpuasa. Puasa dapat mengeluarkan racun dari tubuh, menurunkan kadar air darah, dan mengontrol berapa banyak hormon yang dilepaskan kelenjar tubuh.

#### 2. Model Konfirmatif

Model Konfirmatif adalah bahwa agar satu bidang dapat mengembangkan teori-teori tersebut harus divalidasi oleh disiplin ilmu lain. Misalnya, Al-Qur'an ayat 12-14 dalam surah al-Mu'min membahas bagaimana proses terjadinya manusia dimulai dengan setetes air mani dan telur, yang kemudian berubah menjadi gumpalan darah yang dijelaskan dalam Tafsir Ayat Tarbawy. Jika bidang ini mendapat penjelasan dari disiplin ilmu kedokteran mengenai perubahan janin dalam kandungan, biologi mengenai proses pembuahan dan pencampuran sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan, dan

filsafat mengenai asal usul manusia, seperti teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin bahwa manusia keturunan kera, bidang tersebut akan menjadi lebih jelas dan akurat. (Roza et al., 2023)

#### 3. Model Korektif

Ini menyiratkan bahwa agar satu paradigma sains dapat memperbaiki yang lain, perlu untuk mengoreksi antara sains dan agama atau sebaliknya. Hal tersebut akan mengakibatkan perkembangan disiplin ilmu akan lebih dinamis.

Selain itu Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik. Pertama, model monadik merupakan model yang populer dikalangan fundamentalis religious maupun sekuler, kalangan fundamentalis religious berasumsi bahwa agama adalah kalangan konsep universal yang mengandung semua. Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran (Maryam, 2022).

Melalui model monadik semacam ini, mustahil terjadi keadaan hidup berdampingan secara damai antara agama dan sains, sebab keduanya meniadakan keberadaan atau kebenaran yang lainnya. Kedua, model diadik. Model ini mempunyai beberapa bentuk yang berbeda. Varian pertama, yaitu varian yang menyebutkan bahwa agama dan sains merupakan dua kebenaran yang sama. Sains mengatakan sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi berkaitan dengan alam (alamiah), sedangkan agama membicarakan hal-hal yang penting berkaitan dengan ilahiyah. Varian kedua berpendapat bahwa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya. Ketiga, model triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan "*there is no religion higher than truth*," kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama. Tampaknya, model

ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya diantara sains dan agama. Model ini barangkali bisa dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga, yaitu filsafat dengan humaniora ataupun ilmu-ilmu kebudayaan. Menurut Amin Abdullah, integrasi keilmuan memiliki kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana (Aminuddin, 2010).

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak akan saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga corak, yaitu paralel, linear dan sirkular. Pendekatan integratif-interkoneksi menegaskan bahwa antara keilmuan umum dan agama (Islamic Studies) akan saling tegur sapa dalam hal materi, metodologi dan pendekatannya (Afif & Febriansah, 2023).

Dari berbagai pengertian integrasi di atas, dapat dipahami bahwa integrasi ilmu dalam tulisan ini adalah suatu keterpaduan atau penggabungan satu model dengan model yang lain, sehingga saling melengkapi dan tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

"Hikmah", sebagaimana tertuang dalam al-Quran, sangat memiliki konotasi yang positif. Kata tersebut merupakan kosa kata yang begitu elok untuk didengar sehingga sering disematkan dan diberikan kepada seorang anak yang baru lahir oleh orang tuanya dengan maksud yang mulia, sehingga anaknya diharapkan bisa bermanfaat kelak di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan bernegara, dikenal adanya "Pancasila". Salah satu sila prinsip bernegara yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, ada ungkapan "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan peradilan". Banyak yang menerjemahkan bahwa hikmah adalah Quran, sebagaimana tertuang dalam surat Yasin (36:2) untuk mengantar seseorang ke jalan yang lurus:

يس {1} وَالْفُرْءَانَ الْحَكِيمِ {2} إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ {3} عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ {4}

"Yaa Siin. Demi al-Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) diatas jalan yang lurus."

Di dalam Quran dinyatakan bahwa salah satu yang diajarkan oleh seorang Rasul adalah Hikmah. Hal ini diungkap salah satunya dalam QS 2: 151 dan tiga ayat lainnya.

Agak aneh, kalau Doa nabi Ibrahim di dalam surat al-Syu'ara (26: 83-89) dinyatakan dalam al-Quran, lalu kita tidak mau memahaminya, ketika Quran menyatakan:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ {83} وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ {84} وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ الْجَنَّةِ النَّعِيمِ {85} وَأَعِزِّ لَأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ {86} وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ {87} يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ {88} إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ {89}

"Wahai Tuhanku, berikan aku ilmu Hikmah" (dan diakhiri dengan) "Yang akan datang kepada Allah adalah yang datangnya dengan hati yang bersih, selamat, dan damai". Begitu pula petikan Surat al-Baqarah 269 yang terjemahannya: "Barangsiapa diberi "hikmah", sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak sekali".

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah library research dan di kategorikan sebagai penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini menekankan pada pendeskripsian pemikiran, mengenai Model Pendidikan Agama Islam Integrasi-Interkoneksi (Hikmah dan Wisdom Sebagai Visi Pendidikan Masa Depan). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan buku, ataupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari pencarian artikel jurnal, dokumen, buku, dan lainnya yang berhubungan dengan paradigma integratifinterkoneksi dan pengembangan kurikulum PAI. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjelaskan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari, kemudian ditariklah kesimpulan (Susilo et al., 2013).

Dalam pengumpulan data penelitian ini diperlukan sumber-sumber berupa jurnal-jurnal

penelitian nasional maupun internasional yang terkait metode penelusuran dengan pendekatan tematis maudhu'iy. Selain itu menggunakan tafsir tematik berdasar surah menurut Shihab digagas oleh Mahmud Syaltut pada tahun 1960 dalam kitab "*Tafsir al-Quran al-Karim*". Tafsir al-Quran berdasarkan subjek digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kumiy dari Univ. al-Azhar yang menjadi ketua jurusan Tafsir sampai dengan thn 1981 (Saifuddin Mahsyam, 2021) Model tafsir ini sendiri digagas pada tahun 1960an yang tergambar dalam karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insân fi al-Qur'ân*, *al-Mar'ah fi al-Qur'ân*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Ribâ fi al-Qur'ân*, dan seterusnya. Pendekatan dan metode ini lalu diperluas atau dikembangkan selanjutnya, sehingga dapat dilihat lebih teratur, oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penggabungan ilmu agama dan ilmu sains sebagaimana di jelaskan Khozin dalam teori Hanna Bastaman yang dikutip Ulil Hidayah dan kawan-kawan yang diistilahkan sebagai berikut:

1. Similirisasi, adalah penggunaan pada perguruan tinggi yang menyamai seperti itu pun rancangan-rancangan ilmu pengetahuan pada umumnya dengan konsep yang berasal dari agama, meskipun belum pasti serupa. Contohnya ruh disamakan dengan jiwa atau nafs amarah, nafs lawwamah, nafs muthmainnah disamakan dengan konsep id, ego dan superego dalam ilmu psikologi.
2. Parelisasi, adalah terdapat pemahaman tentang adanya anggapan parel (sejalan) antara keilmuan al Islam dan sains. Contohnya peristiwa perjalanan isro' mi'roj kel luar angkasa sejalan dengan rumus jarak = kecepatan x waktu.
3. Komplementasi, adalah bentuk ketersalingan mengisi dan memperkuat antara agama dan sains dengan tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Contohnya manfaat puasa dengan konsep diet.
4. Komparasi, adalah konsep perbandingan antara gejala-gejala alam dengan atau konsep dalam teori sains yang memiliki kesamaan untuk dibandingkan. Contoh teori pendidikan karakter

dalam psikologi dikomparasikan dengan teori karakter dari al Quran.

5. Induktivikasi, adalah mendukung pendadapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung dengan data dan alasan yang di tunjang oleh hasil memikirkan dan melakukan percobaan berdasarkan pengalaman serta diteruskan pemikirannya secara abstrak ke arah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak kelihatan lalu dikorelasikan dengan kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir bertindak atau dasar agama dalam al Quran.
6. Verifikasi, adalah penggunaan dalam bentuk pembuktian hasil-hasil penelitian yang ilmiah dengan memberikan bukti melalui kebenaran ayat-ayat al Quran. Contohnya manfaat madu yang diverifikasi dengan Qs. An Nahl ayat 69 dan hadits nabi. Selanjutnya dari enam model diatas terdapat terminologi lain yang memiliki makna tidak jauh berbeda, yaitu: Integarasi ilmu dan agama, yang memberikan ruang terbuka antara sains dan agama untuk di dialogkan dalam satu arah. Integrasi juga memberi makna kritis dalam menerima ilmu apapun. Islamisasi pengetahuan, atau "ayatisasi ilmu" yang memberikan makna tentang pengetahuan modern yang sebenarnya telah sesuai dengan ajaran teks agama, sehingga tidak perlu banyak mengkritisi tetapi mendukung dan membenarkannya berdasarkan merujuk ayat-ayat dan Quran dan Hadits yang sesuai (Mahwiyah & Prasetya, 2023).

Integrasi-interkoneksi nilai pendidikan Islam dan pengetahuan umum dapat diidentifikasi dalam tiga model. Oleh Basuki mengatakan **pertama**, model *al-mihwary*, yaitu model integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum lewat *learning and teaching activities* yang dilakukan lewat proses pembelajaran langsung untuk aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek spiritual, aspek sosial. **kedua** model *al Mutarabth*, model integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum lewat *learning and teaching activities* yang dilakukan lewat proses pembelajaran langsung untuk aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek spiritual, aspek sosial. Yang didukung dengan kurikulum kemenag, mata pelajaran alquran hadis, bahasa Arab, Fikih, SKI, Akidah Akhlak yang gurunya dari KEMENAG dan guru dari KEMENDIKBUD untuk mata pelajaran umum. **ketiga** model *al-nasyah*

model integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum lewat *learning and teaching activities* yang dilakukan lewat proses pembelajaran langsung untuk aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek spiritual, aspek social yang didukung guru PAI dari KEMENAG dan guru fak bidang studi dari KEMENDIKBUD. Selanjutnya masih menurut Basuki bahwa model *qudwah* dan *uswah* dengan sistem *Full Day School*, merupakan model integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui *self-development activities* yang dilaksanakan selama 10 jam. Kemudian model pembiasaan dengan sistem *boarding school* merupakan model integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum yang dilakukan selama 24 jam. (Ahnaf & Muttaqin, 2023)

Maksud kutipan-kutipan diatas kurang lebihnya adalah:

Pertama, integrasi-interkoneksi pendidikan, diposisikan untuk berfungsi dalam kerangka yang lebih besar, memperhatikan lingkungan luar mereka dan pada diri sendiri, serta orang-orang disekeliling mereka, masyarakat pada umumnya, alam diri mereka, dan alam semesta. Hubungan ini terkait erat dan melingkar, yaitu, saling berpengaruh. Karena kebersamaan manusia, pendidikan, harus memperlakukan individu dan kelompok bukan sebagai entitas yang terpisah tetapi sebagai kesatuan yang organik dan saling bergantung. Paradigma untuk interkoneksi dan mutualitas harus dieksplorasi dan dirangkul.

Kedua, Lembaga Pendidikan, tidak cukup hanya mengandalkan kerangka rasional, ilmiah, individualistis, dan materialistis untuk visi pendidikan masa depan. Manusia bukan hanya makhluk intelektual, tetapi kita semua (setidaknya berpotensi) sebagai makhluk emosional, moral, sosial, dan spiritual. Jika proses pendidikan tidak mendorong dan mengembangkan kelompok elemen kedua ini bersama dengan hal hal yang bersifat materialistik dan kecerdasan ilmiah, maka kita hanya akan menghasilkan teknisi, yang tidak memiliki landasan etika yang dalam untuk membuat keputusan yang tepat yang mempengaruhi orang-orang di sekitar mereka khususnya dan pada dunia secara global. Paradigma untuk semua aspek kemanusiaan inirasional dan emosional, ilmiah dan moral, individualistis dan sosial, serta materialistis

dan spiritual harus dieksplorasi untuk bentuk pendidikan yang integrasi-interkoneksi yang lebih bermakna.

Ketiga, para dosen, mahasiswa, guru, siswa dan administrator di lembaga pendidikan penting mendapat pemahaman yang luas mengenai beragam keberadaan kita dan interkoneksi yang melekat dari lapisan tersebut. Orang tidak hanya berfungsi pada tingkat berbasis ego tetapi juga pada tingkat yang lebih bawah sadar, tidak sadar, dan tidak sadar. Pendidikan saat ini perlu memberikan penekanan yang lebih signifikan pada pembukaan domain keberadaan kita yang belum dijelajahi. Itu juga harus memanfaatkan kebijaksanaan dalam diri kita semua dan membantu proses pendidikan mencapai prinsip dasar alam semesta yang berakar dalam prinsip yang mendasari alam semesta secara spiritual.

Prinsip-prinsip diatas melibatkan integritas, interkoneksi, perdamaian, kerja sama, dan kebersamaan. Hal yang pokok adalah menanamkan prinsip-prinsip ini yaitu kekuatan ruh, yang merupakan pondasi dari seluruh keberadaan. Shalat yang artinya keterhubungan kita dengan yang maha mengatur, dan manajer alam semesta secara makro dan mikro dengan kekhusyuan serta bermacam praktik perenungan lainnya bisa membantu membuka dan mengasah energi (ruh) mereka, sehingga mengalami kehidupan dengan alam semesta secara lebih utuh dan holistik. Jika kondisi ini diabaikan, maka lembaga pendidikan seringkali selalu menyumbang dalam menahan pertumbuhan positif manusia lebih lanjut, dalam menumbuhkan kreativitas, dan memacu serta memicu tumbuhnya inovasi sejati.

### Penelusuran Kata Hikmah dalam Al-Quran

Hasil temuan mengenai kata "Hikmah" dalam al-Quran, oleh Azhar Arsyad, sesudah menelusuri kata hikmah tersebut dalam ensiklopaedia yang disebut "*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadhi al-Quran*" dan kitab "*Fathurrahman: (Abdu al-Baqi, Muhammad fuad:) 1957*).

Dalam surat al-Baqarah, ditemukan ayat yang bunyinya:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahannya:

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan

kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka adanya ruh/buku (catatan di dada tentang baik buruknya amalan mereka agar mereka waspada dan hati hati) dan mengajarkan al-hikmah, sebagai patokan, serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” dan juga dalam (QS, al-Baqarah 2:129, 2:151, 2: 231, 2: 251, 2: 269).

Dalam surat Ali Imran, ada ayat yang berbunyi:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالنُّورَ لَنَا وَالْإِنْجِيلَ

Terjemahnya:

“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya ruh/al-Kitab (tentang buku catatan amalan baik dan buruk) dan al-Hikmah serta Taurat dan Injil” (QS Ali Imran 3:48).

Dalam surat Ali Imran, juga ada ayat yang bunyinya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيُنَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ وَالْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Terjemahannya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab dan hikmah serta ketokohan kenabian lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi hendaknya dia berkata, hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (QS. Ali Imran 3: 79).

Dalam konteks ilmu bahasa yang disebut “indefinite article” dalam bahasa Inggris atau “nakirah” dalam linguistik bahasa Arab, ada juga kata hikmah seperti:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu? Mereka

menjawab: Kami mengakui. Allah berfirman: Kalau begitu saksikanlah dan Aku menjadi saksi pula bersama kamu”. (QS. Ali Imran 3: 81) Dalam surat Ali Imran ada juga ayat yang bunyinya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahannya:

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imran 3: 164).

Dalam surat al- Nisa, ada ayat yang bunyinya:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah diberikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab dan al-Hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar”. (QS. An-Nisa 3: 54).

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّوكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Terjemahannya:

“Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu Dan juga karena Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu” (QS. An-Nisaa 4:113).

Begitu pula dalam surat al-Maidah, dinyatakan:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أُتِدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالنُّورَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Terjemahnya:

“Ingatlah ketika Allah mengatakan: Hai Isa putra Maryam ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan ingatlah di waktu Aku mengajar kamu menulis hikmah Taurat dan Injil dan ingatlah pula di waktu kamu membentuk dari tanah suatu bentuk yang berupa burung dengan ijin-Ku kemudian kamu meniup kepadanya lalu bentuk itu menjadi burung yang sebenarnya dengan seizin-Ku Dan ingatlah di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku dan ingatlah di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur menjadi hidup dengan seizin-Ku dan ingatlah di waktu Aku menghalangi Bani Israil dari keinginan mereka membunuh kamu di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata:Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata” (QS Al-Maidah 5: 110).

Dalam berdakwah mengajak kepada apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya, dinyatakan dalam surat al- Nahl :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahl 16: 125).

Dalam surat al-Isra, juga dinyatakan:

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحُكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا

Terjemahnya:

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain bersama Allah yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan dari rahmat Allah”. (QS Al-Isra 17: 39) Al-Quran menyatakan bahwa Lukman diberi hikmah sebagaimana tertuang dalam surat Lukman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan al-hikmah kepada Luqman yaitu: Bersyukurlah kepada Allah Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS Luqman 31 : 12).

Dalam surat al-Azhab, dinyatakan tanda tanda yang Allah tunjukkan bersama al-Hikmah

وَأَذَكَّرَنْ مَا يُثَلَّى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Terjemahnya:

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah rumah kamu dari Ayat-Ayat Allah dan al-hikmah. Sesungguhnya Allah sangat lembut dan berpengalaman” (QS. Al-Azhab 33: 34).

Dinyatakan pula dalam surat Shaad, bahwa

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

Terjemahannya:

“Dan Kami kuatkan kerajaan Daud dan Kami berikan kepadanya al-hikmah kebijaksanaan dan dalam menyelesaikan perselisihan” (QS. Shaad 38: 20).

Dalam kaitannya dengan kelebihan nabi Isa a.s.

dinyatakan dalam surat al-Zukhruf:

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلَفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Terjemahannya:

“Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa al-hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku” (QS al-Zukhruf 43:63).

Dalam surat al-Qamar, ada ayat yang berbunyi:

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُرْدَجَرٌ جِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النَّذْرُ  
((القمr 54:4-5))

Maksudnya:

“Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan dari kekafiran. Yang demikian itu suatu hikmah (wisdom) yang sempurna. Maka dengan demikian peringatan-peringatan itu tidak berguna bagi mereka”. (QS. al-Qamar 54: 4-5). Departemen Agama RI, Mushaf Al-Istiqamah.

Jika ayat-ayat Quran diatas disimak baik baik, tampaklah bahwa konotasi hikmah selalu bernuansa sangat positif, jauh dari hal hal yang bersifat sesat dan menyesatkan. Hikmah itu ternyata sering dikaitkan dengan kata “*al-kitaab*”, yang menurut Azhar Arsyad nantinya akan bermuara ke hati, jantung, dan ruh. Kalau *tafsir maudhuui* (tematis) dilakukan, yaitu tafsir *al-ayat bi al-ayat*, maka kata “*kitab*”, kita bisa peroleh penjelasannya dalam surat al-Syuura ayat 52 yang tidak lari dari kata “*ruh*” yang merupakan asal kejadian positif manusia dengan dihembuskannya oleh Tuhan.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا  
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى  
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

QS. Asy-Syuura: 52

*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur`ān) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur`ān) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur`ān itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus,*

QS. al Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ  
الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ  
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*

Dalam ayat diatas, ternyata, kata “*kitab*” adalah “*iman*” yang merupakan titipan, amanah serta kepercayaan Tuhan. Dia adalah “*ruh*” dan *ruh* adalah hembusan, titipan, amanah, kepercayaan Allah yang berkonotasi “*nur*” atau cahaya sebagaimana tertuang dalam ayat diatas. “*Kitab*” itu adalah buku catatan produk ruh, karena ruh sebagai sumber (umm atau

ibu) yang menyaksikan perbuatan manusia sesuai surat al Baqarah ayat 143 (Arsyad et al., 2021).

### **Hikmah dan Wisdom**

Menarik untuk disimak, bahwa baik hikmah maupun *wisdom* dalam bahasa Inggris, yang harus diwujudkan dalam dunia pendidikan, mempunyai ujung aksentuasi pada *innerself*, hati, *qulub*, dan ujung ujungnya adalah kebaikan hati menuju akhlaq yang terpuji. Hal itu dapat dibuktikan dari pernyataan pernyataan para pakar yang diantaranya dikemukakan oleh *Jing Lin and Rebecca Oxford pada tahun 2013 dalam artikelnya* “Introduction: Expanding the Roles of Higher Education and Contemplative Pedagogies for Wisdom and Innovation” *dalam buku yang dieditori oleh Rebecca L. Oxford Jing Lin Edward J. Brantmeier dengan judul buku Re-Envisioning Higher Education: Embodied Pathways to Wisdom and Social Transformation*,. Charlotte, NC: Information Age Publishing. pages xi-xiii.

*“Wisdom is more than knowledge. One can know a lot of things without being wise. Wisdom signifies the end results of being able to live a life that is ethical, fulfilling, and mutually supportive of all earth beings. In speaking of philosophy whose root meaning is ‘love of wisdom,’ the late Raimundo Panikkar (1992) states that the task of philosophy is “to know, to love, and to heal—all in one” (p. 237). Wisdom, then, is the integration of knowing, loving, and healing” (Lin et al., 2013).*

Maksud dari kutipan diatas adalah *Wisdom* itu lebih dari pada hanya sekedar pengetahuan biasa yang dipindahkan dari otak ke otak dengan garapan analisis nalar falsafi. Seseorang dapat mengetahui banyak hal tanpa diketahui oleh orang lain bahwa dia itu “*bijak*” atau *wise*. *Wisdom* menunjukkan hasil akhir dari kapabilitas menjalani hidup yang berakhlak, memenuhi dan saling memahami satu sama lain di tengah tengah kehidupan seluruh makhluk Tuhan di muka bumi. Dalam kaitannya dengan perbincangan mengenai filsafat yang akar maknanya adalah “*cinta kearifan*”, mendiang Raimundo Panikkar, (Raimundo. “A nonary of priorities” . In J. Ogilvy (Ed.), *Revisoning philosophy* New York: State University of New York Press.1992), menyatakan bahwa tugas filsafat adalah “*mengetahui, mencintai, dan melakukan penyehatan serta perbaikan di muka bumi ini.*

Dalam buku yang ditulis oleh Lin dan Oxford selanjutnya dikatakan bahwa:

*“Higher education needs higher and larger goals. It should see itself not only as a venue for knowledge production and transfer, but also as a means for building greater human beings who embody multiple forms of wisdom. Individuals and groups fostered by more innovative and more creative higher education are ready to transform society holistically and from the inside out, and they wholeheartedly accept that responsibility”* (Lin et al., 2013).

Dalam wacana para pakar Asia yang terkemuka seperti pakar pendidikan Jepang, Korea, dan Cina, seperti penulis buku diatas, tanpa disadari, terungkap pentingnya melakukan reorientasi mendesak terhadap visi perguruan tinggi ke depan. Disimpulkan oleh mereka dalam ungkapan bahasa Inggris yang tertuang dalam buku diatas bahwa:

*“First, students, faculty members, and administrators are positioned to function in a greater framework, paying attention to their own inner and outer selves, people around them, society in general, nature, and the universe. These relationships are inextricably linked and looped, i.e., mutually influential. Because of human mutuality, higher education should treat individuals and groups not as separate entities but instead as organically joined and interdependent. Paradigms for interconnections and mutuality must be explored and embraced”.*

*“Second, it is not enough to rely solely on a rational, scientific, individualistic, and materialistic framework for higher education. Humans are not only intellectual beings, but we are all (at least potentially) emotional, moral, social, and spiritual beings. If higher education does not encourage and foster this second group of elements along with materialistic, scientific intellect, we will produce merely technicians, who lack the deep ethical grounding to make appropriate decisions that affect those around them and ultimately the world. Paradigms for all these aspects of humanity—rational and emotional, scientific and moral, individualistic and social, and materialistic and spiritual—must be explored for more meaningful forms of higher education”.*

*“Third, students, faculty, and administrators in higher education need to acquire a more profound understanding of the multiple layers of our being and the inherent interconnections of those layers. People not only function at ego-based levels but also at more subconscious, unconscious and unselfconscious levels. Higher education today needs to place significantly more emphasis on opening up the unexplored domains of our being. It must also tap into the wisdom in all of us and help students reach the deeply rooted, underlying principles of the universe. underlying principles of the universe”.*

*“These principles involve integrity, interconnection, peace, cooperation and mutuality. Underlying and infusing these principles is energy, which is the basis of all existence. Prayer with Meditation (Connectivity: sholaah) and many other contemplative practices help students, faculty, and administrators open up their energy (soul), thereby experiencing life and the universe more fully and holistically. In largely ignoring these aspects, higher education has often contributed to stunting further human growth, creativity, and true innovation”.* (Jing Lin and Rebecca Oxford: 2013)

Pemikiran-pemikiran di atas searah dengan temuan hasil penelitian para ahli jantung Amerika serikat yang diungkapkan oleh Dr. Pearsall dalam buku yang dipublikasikan pada tahun 1999 dengan tema *“The Hearts’ Code”* (Paul Pearsall : 1999), atau kode-kode hati dan jantung, yang menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari apa yang ada di dada manusia. Bila hati dan jantung baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh manusia. Yang perlu manusia kaji dahulu adalah mengenal diri, suatu pemikiran filsafat yang tertuang dan disampaikan oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles yang lahir ratusan tahun sebelum lahirnya nabi Isa alaihissalam. Para filosof tersebut telah menekankan suatu ungkapan yang sangat sederhana *“Know thyself”*, kenali dirimu. Aristoteles sendiri menyatakan *“Educating the mind without educating the heart is no education at all”*. Mendidik otak tanpa mendidik hati sama saja dengan tidak mendidik sama sekali.

#### D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Hikmah dalam beberapa ayat di atas, selalu berkaitan dengan kata "*kitab*" yang bernuansa ruh yang spiritual. Wisdom juga bernuansa spiritual dan menekankan bukan hanya material, tetapi juga *inward looking*. Oleh karena itu, tulisan membahas berlandaskan teori yang diajukan oleh dua tokoh dibawah ini:

Teori Ruhiyah oleh *Ikhwanushafaa* (961-986 M. h. 260-261) yang dalam dunia Pendidikan yang disebut dengan teori ruhiologi atau disebut juga teori aktualisasi ruh. Al-Maqdisi adalah salah seorang yang dinyatakan oleh Philip K. Hitti, sebagai salah seorang tokoh *Ikhwanu shafaa* yang pertamanya mengemukakan teori tentang pentingnya menguaktualisasikan ruh dalam dunia Pendidikan. Ia menyatakan bahwa:

الروح جوهره روحانية سماوية نورانية حية علامة بالقوة فعالة بالطبع

Maksudnya, ruh adalah substansi yang tidak tampak oleh panca indera namun eksistensinya diakui keberadaannya. (*Ikhwanu shafaa*: 1957).Ruh memiliki sifat spiritual seperti halnya spiritus atau spirit yang dapat menimbulkan semangat, sifatnya selestial, maksudnya, melangit tanpa batas dan juga bersifat tanpa tepi dan tak berbatas (*borderless*), namun ia merupakan cahaya Tuhan yang berlawanan dengan "*dzulmaniyah*" atau kegelapan dan kedhaliman, dia hidup tak pernah punah, dan otomatis punya sifat serba tahu secara potensial serta secara alami aktif mencatat sejarah hidup kita dalam sebuah kumpulan buku catatan. (Karim & others, 2020)

Teori aktualisasi ruh dalam dunia pendidikan ini dijelaskan oleh Nasr dalam ungkapan sebagai berikut:

*"The soul is a spiritual, celestial, luminous, living, and knowing substance potentially and active by nature. The goal of education is to enable the soul to actualize these potential possibilities, thereby perfecting it and preparing it for eternal life. ... The actualization of what is potential in the soul is existence (wujud) itself, the mode of which does not perish with death".* (Nasr, 1987)

Teori yang yang kedua adalah "teori kode hati dan jantung" yang diajukan oleh Paul Pearsall tahun 1999. Teori ini setelah berpuluh puluh tahun mempertanyakan lewat penelitian yang dilakukan

oleh para pakar kedokteran jantung, menunjukkan kehebatan hati dan jantung yang di dalamnya terkandung ruh seperti yang dijelaskan oleh *ikhwanushafaa* dan dielaborasi oleh Hossein Nasr (Hossein Nasr, : 1987), (Nasr, Seyyed Hossein: 1987) dan Arsyad, dengan istilah *inner capacity*. (Arsyad, 2017)Ini menunjukkan bahwa hanya hati yang bersih dapat menerima cahaya ilmu dari Tuhan.

#### E. SIMPULAN DAN SARAN

Beragam model integrasi-interkoneksi dan ayat ayat yang terekam pada pendahuluan diatas, yang berdasar pada pendekatan tematis kajian hikmah yang qur'ani secara khusus sejalan dengan tuntutan dunia pendidikan masa depan yang bertemakan "wisdom" atau kearifan secara global universal. Sejalan dengan teori aktualisasi ruh oleh *Ikhwanu al-Shafaa* serta Teori Kode Hati dan Ruh hasil temuan Paul Pearsall selama berpuluh tahun, diharapkan kiranya diskursus ini dapat menghasilkan *world view* akan pentingnya pemisian kembalinya model dan visi baru dunia pendidikan masa depan yang integrasi-interkoneksi yakni yang bersifat holistic, universal, material dan spiritual *fi al-Dunya hasanah wa fi alakhirati hasanah*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang mendalam kepada Institut Parahikma Indonesia Aisyiyah Sulawesi Selatan yang telah memberi izin untuk melanjutkan studi dan kepada pihak kampus Universitas Muhammadiyah Malang yng sudah menyetujui tema ini untuk dipublikasikan serta kepada istri yang selalu memberi semangat dan membantu dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih tak terhingga kepada Bapak Azhar Arsyad yang telah memberi referensi dalam penulisan artikel ini terutama saat mengisi pengajian ilmu hikmah atau wiridan selama di kampus, serta kepada pengelola jurnal *Ibtida'iy* yang bersedia memuat tulisan ini. Semoga Allah memberikan ganjaran yang tak terhingga! Aamiin!

#### DAFTAR RUJUKAN

##### Buku

- [1] Al-Istiqamah, M. (2015). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Pesantren Darul Istiqamah- al-Hadi Media Kreasi.

- [2] Lin, J., Oxford, R. L., & Brantmeier, E. J. (2013). *Re-envisioning higher education: Embodied pathways to wisdom and social transformation*. IAP.
- [3] Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. Suny Press.

#### Jurnal

- [4] Afif, Z. N., & Febriansah, D. (2023). *Implementasi Strategi Pemasaran Pendidikan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MA Raden Rahmat Selorejo Mojowarno Jombang*. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 1(1), 1-17
- [5] Aminuddin, L. H. (2010). *Integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkoneksi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kodifikasi*, 4(1), 1-34.
- [6] Arsyad, A. (2017). *The significance of peaceful values in global perspective: challenges and hopes*. *Jurnal Hadhari*, 9(1), 1-16.
- [7] Arsyad, A., Nur, N. A., Nurhikmah, N., & Azhar, S. (2021). *The Educational Value of Kaizen Quality Management*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 24(1), 131-143.
- [8] Karim, A. R., & others. (2020). *Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'*. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 122-132.
- [9] Mahwiyah, F., & Prasetya, B. (2023). *Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq An-Nur Sumbertaman Kota Probolinggo*. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(2), 186-199.
- [10] Maryam, A. (2022). *Pendekatan Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Parepare*. IAIN Pare-pare.
- [11] Masyitoh, D. (2020). *Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi*. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81-88.
- [12] Muhammad Fachri Rafiq. (2020). *Peran Ihsan Dalam Pembentukan Akhlak Manusia*. *Jurnal Keislaman*.
- [13] M., Latipah, E., & Suryana, Y. (2023). *Analisis Proses Pembelajaran Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Islam Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 27-47.
- [14] Saifuddin Mahsyam, S. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Qs. Al-Shaffat/37: 100-111)*. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).